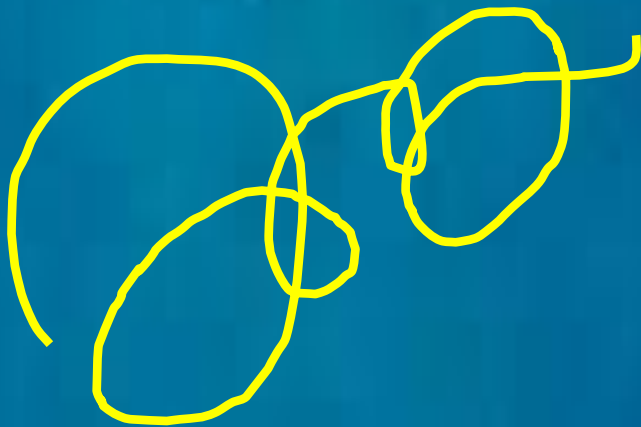
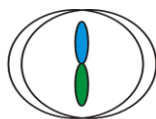


**KU TITIP PUISI
UNTUK
PGMI**



Alhamdulillah, puji dan syukur, kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan buku dengan judul "Ku Titip Puisi Untuk PGMI". Dukungan dari berbagai pihak, penulis sampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga menjadi amal kebaikan. Selanjutnya salam *Takzim* penulis sampaikan juga kepada pembimbing sekaligus dosen kami Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I. Tulisan ini memang masih belum sempurna, tetapi setidaknya telah memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian dan sudut pandang yang sama dalam memaknai sebuah puisi. Meskipun sederhana setidaknya kami telah mencoba. Kritik dan saran yang konstruktif, akan menjadikan kita semakin kuat dan berkualitas, oleh karenanya mari kita saling berbagai dalam kebaikan, terimakasih



CV. IQRO
Penerbitan

ISBN 978-602-553-330-3



9 786025 533303

KU TITIP PUISI UNTUK PGMI

UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan /atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KU TITIP PUISI UNTUK PGMI

Oleh: Aprilia Zolanda Ningrum, dkk.



CV.IQRO
PENERBITAN

KU TITIP PUISI UNTUK PGMI

ISBN: 978-602-5533-30-3

Penulis: Aprilia Zolanda Ningrum, dkk.

Editor:

Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Sampul dan Tata Letak: Tim CV. IQRO'

Cetakan Pertama, 2019

16 cm X 24 cm

100 halaman

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Penerbit: CV. IQRO, alamat: Jl. Jenderal A. Yani No.157 Iring Mulyo Kota Metro, Lampung, Telp: 081379404918, web: iqrometro.co.id, e-mail: team@iqrometro.co.id



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur, kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan buku dengan judul "Ku Titip Puisi Untuk PGMI".

Dukungan dari berbagai pihak, penulis sampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga menjadi amal kebaikan. Selanjutnya salam *Takzim* penulis sampaikan juga kepada pembimbing sekaligus dosen kami Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I.

Tulisan ini memang masih belum sempurna, tetapi setidaknya telah memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian dan sudut pandang yang sama dalam memaknai sebuah puisi. Meskipun sederhana setidaknya kami telah mencoba. Kritik dan saran yang konstruktif, akan menjadikan kita semakin kuat dan berkualitas, oleh karenanya mari kita saling berbagai dalam kebaikan, terimakasih

Metro, Mei 2019

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

| | |
|-----------------------------------|----|
| Diriku Berharga | 1 |
| Rindu Kedamaian | 2 |
| Lampu-Lampu Malam..... | 3 |
| Keluarga..... | 4 |
| Cita-citaku Menjadi Guru..... | 6 |
| Berhijrah | 7 |
| Angin Malam | 9 |
| Kau..... | 10 |
| Rindu | 11 |
| Makhluk Berdosa..... | 12 |
| Istikharah Cinta | 13 |
| Relungan Aktivitas Dakwahku | 14 |
| Roda Kehidupan | 15 |
| Alam yang Memisahkan..... | 16 |
| Beban Pundak Ayah | 17 |
| Tetes Hujan..... | 18 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| Sendiri..... | 19 |
| Terimakasih Ayah dan Ibu | 20 |
| Bahagia Dengan Bersyukur..... | 21 |
| Jalan Mu Pilihan Mu | 22 |
| Kita..... | 23 |
| Pahlawanku | 24 |
| Untukmu yang Terkasih | 26 |
| Harapanku..... | 28 |
| Puisi Untuk Sahabat Pesantrenku | 30 |
| Puisi Untuk Ayah dan Ibu | 32 |
| Kita..... | 34 |
| Pahlawanku | 35 |
| Ibu | 36 |
| Guruku..... | 37 |
| Pengagum Rahasia..... | 38 |
| Ayahku Hidupku | 40 |
| Apa Ini yang Dinamakan Cinta?..... | 42 |
| Indonesia | 44 |
| Sebut Saja Ahkam | 46 |
| Puisi Untukku | 48 |
| Kasih Sayang Seorang Ibu | 49 |
| Pengorbanan Ayah..... | 50 |
| Coretan Tinta | 51 |
| Mencintai Diri Sendiri..... | 52 |

| | |
|--|----|
| Aku Anti Peluru..... | 54 |
| Aku Adalah Aku | 55 |
| Akhir Cahaya | 56 |
| Di Kesepian yang Selalu Menemani | 57 |
| Meraih Mimpi..... | 58 |
| Move On..... | 60 |
| Teruntuk Mu..... | 61 |
| Ayah dan Ibu..... | 63 |
| Ibu | 64 |
| Bapak | 65 |
| Ayah | 66 |
| Ayah | 67 |
| Sahabat..... | 69 |
| Guruku..... | 70 |
| Saat Kau Pergi..... | 71 |
| Sahabat..... | 72 |
| Rindu | 73 |
| Ayahku Cintaku..... | 74 |
| Hijabku | 76 |
| Sukses..... | 78 |
| Asumsi | 79 |
| Asrinya Suasana Desa..... | 80 |
| Syukur..... | 81 |
| Rembulan..... | 82 |

| | |
|----------------------------|----|
| Sendu | 84 |
| Rindu | 86 |
| Ibu | 87 |
| Liku-Liku Perjalanan | 88 |
| Rindu | 90 |
| Tanya Malam | 92 |
| Coklat..... | 93 |
| Rintik | 94 |



Diriku Berharga

Oleh: Aprilia Zolanda Ningrum

Sepintas tak ada yang berbeda

Aku adalah satu dari jutaan manusia

Rasa takut...sedih...gembira

Adalah bagian gambaran nyata

Namun, ada kalanya semua itu tak dirasa

Langkah kecilku...gemulainya tanganku

Seakan hilang tak berdaya

Dan berujung hilangnya asa

Ketika senja mulai menyapa, ketika itu juga...

Anganku perlahan menjadi nyata

Dan keyakinan terbesar yang pernah ada

Adalah yakin bahwa diriku sangat berharga



Rindu Kedamaian

Oleh: Aprilia Zolanda Ningrum

Negeri-ku yang kaya, negeri-ku yang elok

Betapa mahsyurnya dirimu ada di dunia ini

Pesona mu... budaya mu ..

Tak lagi jadi rahasia khalayak ramai

Tapi kenapa kini kau sudah tidak seperti dulu lagi

Ribuan tangisan pilu seakan jadi hal yang lumrah di masa ini

Akankah kau sudah tidak peduli tujuan bangsa ini negeri-ku?

Di mana wibawa dan kegagahanmu?

Negeriku....aku rindu kedamaian itu

Damai melihat harapan-harapan itu bersatu



Lampu - Lampu Malam

Oleh: Aprilia Zolanda Ningrum

Sore hari telah berlalu

Suara riuk kehidupan mulai tergantikan

Dengan hangatnya suasana malam

Hembusan angin pun mulai terasa

Berbisik kecil menemani kesunyian

Jalanan kota yang selalu ramai berubah hening seketika

Tiang - tiang tinggi berdiri dengan tegaknya

Sorotan lampu jalan kian terang

Satu-persatu menemani langkah perjalanan

Malam akan terasa sesak jika tanpamu

Teruslah jadi penerang di setiap waktumu



Keluarga

Oleh: Astika Berliana Wanti

Keluargaku..

Betapa bahagianya aku memiliki mereka

Senyum manis mereka selalu membuat diriku semangat

Kasih sayang mereka tidak pernah lepas

Terimakasih untuk ayah yang selalu memenuhi
kebutuhanku

Terimakasih untuk ibu yang selalu mendengar semua
keluh kesahku

Terimakasih untuk kakak-kakak ku yang selalu
melindungi adikmu yang nakal ini

Keluarga kecilku..

Kita memang tidak mempunyai harta banyak

Akan tetapi harta yang paling berharga adalah keluarga

Istana yang paling indah adalah keluarga

Mutiara tiada tara adalah keluarga

Keluargaku..

Maafkan aku jika pernah melukai perasaan kalian

Maafkan aku yang senantiasa meremehkan kalian

Ku begitu sempurna saat di dekat kalian..



Cita-citaku Menjadi Guru

Oleh: Astika Berliana Wanti

Anganku melayang ke masa depan

Aku ingin menjadi guru

Aku akan belajar dengan tekun

Untuk menggapai cita-cita

Menjadi guru yang bermutu

Demi masa depan Indonesia-ku

Dan memajukan generasi-generasi yang akan datang



Berhijrah

Oleh: Astika Berliana Wanti

Bismillah..

Inilah diriku yang sedang berusaha memperbaiki diri

Berusaha memenuhi syariat Islam walaupun belum sempurna

Demi menyelamatkan kedua orang tuaku kelak di akhirat

Dimulai dari Hijab

Dimulai dari awal baru memakai hijab yang hanya memikirkan fashion semata

Pakaian yang belum begitu terlalu dipikirkan bagaimana semestinya wanita berhijab

Hari demi hari semakin berjalan nya waktu dan seiring bertemu dengan orang-orang baik yang begitu sempurna dalam agama

Hati ini semakin tersentuh

Hati ini semakin yakin untuk berusaha merubah diri

Niat pun semakin bulat

Atas izin Allah ku pasrahkan hidup dan matiku..

Yang terpenting untuk saat ini dan kedepannya aku harus belajar dan terus belajar untuk memperbaiki diri

inshaAllah Berkah..



Angin Malam

Oleh: Ayatul Anah

Angin sampaikanlah risalah hati
Kepada yang setia menanti
Di pelataran rindu yang tak bertepi
Angin malam
Ingatanku tajam
Acuhmu masih kian dalam
Membuat luka melebam
Hingga akhirnya ada hati yang mulai geram
Menghabiskan malam sendiri dalam kelam



Kau

Oleh: Ayatul Anah

Kau, adalah kisah yang terbentuk dari derai air mata
Menjelma rindu menjerat qalbu
Mengikhhlaskan air mata yang jatuh
Kau, adalah rasa yang tersusun dari paragraf penuh lara
Menjadi sajak-sajak bisu yang pilu
Semakin haru oleh sendu
Meski berada di kejauhan
Aku harap, kau menerima setiap salam
yang kutitipkan pada senja di ujung malam
Berharap kau ambil di pagi hari
Dan menaruh hari
Pada rindu yang semu ini



Rindu

Oleh: Ayatul Anah

Dalam ilustrasi waktu

Ku pikir, tak ada yang sejahat sang waktu

Ternyata masih ada sang rindu

Ada yang yang lebih dingin dari malamku

Rupannya itu adalah sikapmu

Ku pikir, mendaki hal paling menguras tenaga

Nyatanya memahamimu jauh lebih melelahkan ya

Bahkan diammu tak membuatku pergi

Tapi membuatku mati suri



Makhluk Berdosa

Oleh: Berta Romantini

Keheningan malam yang panjang
Kuhadapkan wajah kepada pemilik pagi dan petang
Berbisik lirih merenda pinta
Terucap ingin berbait do'a

Menganak sungai mengiris rasa
Kubersimpuh tak berdaya
Hanya kau yang Maha Kuasa
Memahami yang ada di dalam dada

Ku tak pantas memohon pinta
Sadar diri berlumur dosa
Rasa malu terus meminta
Memohon cinta dan rasa iba



Istikharah Cinta

Oleh: Berta Romantini

Istikharah dalam do'a
Cinta suci dalam jiwa
Pada sang Maha Cinta
Ku bersimpuh serasa meminta

Sosok solehmu memikatku
Terpana tiap kita bertemu
Cukup dari kejauhan kupandang
Agar indah pada masa depan

Mungkin kau tak mengira
Hati ini ada yang beda
Aku tak tau ini apa
Mungkinkah ini cinta



Relungan Aktivitas Dakwahku

Oleh: Berta Romantini

Jalan dakwah terbentang jauh kedepan
duri dan batu tergejal selalu mengganjal
bukan di usia bukan pula di dunia
tetapi cahaya sang maha cahaya

Cinta adalah sumbernya
Hati dan jiwa adalah rumahnya
Pergi di hati manusia ke jalan Rabb-mu
Jika seorang mendapat hidayah karenamu
Itu lebih baik dunia dan seisinya
Jika engkau cinta maka dakwah adalah jihad
Sungguh di medan perjuangan melawan kebatilan
Tinggikan kalimat Allah rendahkan kalimat syetan durjana
Kerja keras tak kenal adalah rumusnya
Tinggalkan kemalasan dan berpangku tangan



Roda Kehidupan

Oleh: Citra Lestari

Berputarnya waktu yang dilalui
Menjadi saksi akan hidup ini
Suka duka dilalui, rintangan silih berganti
Mimpi yang indah seakan tiada sudah
Bilamana kenyataan yang tak tertepati

Gemilang harta dan tinggi tahta
Itu hanyalah titipan dari sang pencipta
Yang bisa diambil kapan saja

Jika hidup tak mampu berdiri
Buat apa memaksa untuk berlari
Nikmati dari dini hingga nanti
Dengan iringan doa dan usaha yang ditekuni
Semoga Tuhan memberikan yang terindah
dalam hidup ini



Alam yang Memisahkan

Oleh: Citra Lestari

Sekejap ku termenung merasakan kehilangan

Menguji kesabaran yang sangat tak tenilai

Di ruang ini ku memutar akan indahny sebuah
kenangan

Rasa gelisah dan gundah selalu ku hadapi di setiap hari

Kehilangan penyemangat dalam hidup ini

Seperti halnya unggun kehilangan api

Pohon yang kering mengugurkan daun-daun yang indah

Mata yang merah menjatuhkan air yang mengalir deras

Canda tawamu akan aku dengar selalu

Walau hadirmu kini tidak lagi bersamaku

Keikhlasan hati akan selalu ku sertai untukmu

Selamat jalan dikau, semoga tenang di alammu



Beban Pundak Ayah

Oleh: Citra Lestari

Langit biru yang cerah

Sinar matahari yang hangat

Hembusan angin yang menerpa

Di pagi hari yang indah

Ku taruh sebuah harapan di hati

Ku bawa sebuah alat yang akan menemani

Cangkullah yang ada di pundak

Mengais rejeki dengan usaha otot

Keringat bercucuran di badan

Tak terasa matahari bersinar sangat panas

Membakar kulit dan otot

Hanya rindangnya pohon yang diinginkan

Namun kenyataan hati tidak dapat diingkari

Daya apakah yang aku lalui

Bekerja setiap hari tanpa henti



Tetesan Hujan

Oleh: Desi Lutfiana Ramadani

Tetesan hujan...

Mengingatkanku masa lalu yang kian memudar

Mengingatkanku akan kenangan yang manis

Mengingatkanku akan kenangan yang BURUK

Tetesan hujan...

Gemercik airmu terus mengalir

Bersama kenanganku

Tetesan hujan...

Memberiku ketenangan

Akan kenangan yang membuatku kesal

Tetesan hujan...

Karenamu...

Aku teringat akan kenanganku yang telah hilang



Sendiri

Oleh: Desi Lutfiana Ramadani

Sendiri...

Ku terdiam di malam ini

Ku terdiam di kamar ini

Tanpa ada yang menemani

Ku termenung di bawah langit malam

Terbayang akan mimpiku

Hidupku seperti angin kesana kemari

Ku mencoba berjalan

Namun tak pernah pasti

Tapi aku berjanji

Akan mengikuti kata hati



Terima Kasih Ayah dan Ibu

Oleh: Desi Lutfiana Ramadani

Ayah... Ibu...

Terimakasih telah membesarkanku

Terimakasih telah mengajarku

Terimakasih telah begitu baik kepadaku

Ayah... Ibu...

Terimakasih karena marah sebab kesalahanku

Sebab itu bentuk kalian menyayangiku

Ayah... Ibu...

Terimakasih atas kasih sayang dan perjuanganmu

Jasamu takkan pernah ku lupakan

Sampai akhir hayatku



Bahagia Dengan Bersyukur

Oleh: Desi Pratiwi

Di bawah langit menjelang malam

Di atas ketinggian membawa perkara kelam

Pada keheningan malam aku bersembunyi dalam diam

Agar diriku mampu menyatu dengan alam

Duniaku segera berganti

Dengan datangnya sang mentari pagi

Berharap dapat berbenah diri

Dengan menghadirkan bahagia di hati

Teringat atas suatu keadaan

Yang membuat diri merasakan keindahan

Pandai dalam hal bersyukur

Adalah bahagia yang tak terukur



Jalan Mu Pilihan Mu

Oleh: Desi Pratiwi

Teringat sekelumit masa suram

Kala ombak datang menghantam

Merenung dan terdiam

Tenangkan diri dalam heningnya malam

Berdamailah dengan dirimu

Tenangkan hati dan pikiranmu

Jalani apa yang telah menjadi pilihan mu

Sebab kebahagiaan telah menunggu

Dan waktu terus berjalan

tidak dapat dielakkan

segera jalanilah jalanmu

Karena jalan yang kau pilih adalah milik mu dan untuk mu



Kita

Oleh: Desi Pratiwi

Lembayung mulai meredup
Malam semakin menggelap
Ini tentang aku dan dia
Yang menghasilkan sebuah cerita
Tak sengaja dalam persimpangan jalan
Terlukis sebuah senyuman
Yang melepas segala kegundahan
Sedikit mengobati kerinduan
Parasmu yang rupawan nan gagah
Membuat hati tak ingin berpindah
Seketika rindu semakin merajam jiwa
Membuat hasrat ingin kembali berjumpa



Pahlawanku

Oleh: Devis Julianingsih

Hidupku terasa sepi tanpamu
Bagaikan langit tanpa bintang
Bagaikan separuh nafas ini hilang

Pahlawanku

Engkau selalu kuat menghadapi diriku
Tak pernah ku dengar dari mulutmu mengatakan
Lelahnya menghadapi diriku
Namun, terkadang aku menyakitimu
Menyakiti hati dan perasaanmu

Maafkanlah aku

Yang tak pernah mengerti

Mengerti akan keikhlasan hatimu pada diriku

Namun percayalah

Hatiku terasa sepi tanpa kehadiranmu

Aku menyayangimu

Engkau pahlawanku hingga akhir hayat, Ayah Ibu



Untukmu yang Terkasih

Oleh: Devis Julianingsih

Setiap diriku melihatmu
Bergetar rasa dihatiku
Setiap melihatmu
Terasa sejuk di hatiku
Tak pernah inginku berpaling darimu
Biarkan hati ini terteduh padamu
Jangan biarkan hati ini kelabu
Di saat semua memancarkan sinar
Biarkan sinar ini berkilauan di hatiku bagai mutiara
Aku tak pernah mengerti apa yang sebenarnya terjadi
Terasa indah kurasakan
Seperti mimpi tapi bukan mimpi
Bahkan ilusi
Biar
Biarkan semua yang kurasakan ini tertelan waktu
Dan menjelma menjadi kisah yang sempurna
Namun semuanya tetap terasa indah

Tak lelah ku berangan
Ku kan tetap menunggu arti sebuah kesempurnaan
Menunggu kisah yang sempurna datang
Akankah datang kesempurnaan itu,
Atau hanya fatamorgama cinta
Tapi semua terasa indah dan nyata
Terlepas dari keindahan yang kurasakan
Biarkah hati ini berlabuh padamu



Harapanku

Oleh: Devis Julianingsih

Selalu ku kejar dimanapun kau berada
Selalu ku dambakan sebuah keinginan yang ada
Tak pernah lengahku untuk berdo'a
Karna ku yakin sang pencipta Maha Kuasa

Aku pernah putus asa akan sebuah rintangan
Rintangan yang tak pernah padam
Bagaikan gejolak api di dalam dada
Terasa sesak kurasa

Inginku berlari
Berlari menghindari rintangan
Tapi sang pencipta selalu menguatkan
Karna sejatinya cinta menguatkan, bukan melemahkan
Terimakasih Allah swt

Kan ku terus berlari

Berlari mengejar sebuah harapan dan impian

Kan kuhadapi sebuah rintangan

Yang akan menjadikanku ke kesempurnaan dalam
kehidupan



Puisi Untuk Sahabat Pesantrenku

Oleh: Dina Adistia

Sahabat ...

Hari demi hari

Minggu demi minggu

Bulan demi bulan

Bahkan tahun demi tahun

Tanpa kita sadari kita lalui bersama-sama

Canda,tawa, susah senang kita lalui bersama

Tidur bareng, makan bareng, bahkan *ngapa-ngapa* bareng

Dan kita saling mengingatkan dalam kebaikan

Menegur ketika teman kita salah

Sahabat.....

Engkau bagaikan orang tuaku

Ketika aku sakit engkau berperan sebagai dokter yang senantiasia merawatku

Dan guru yang selalu mengajariku arti sebuah kebersamaan

Dan berperan menjadi polisi yang selalu menegurku ketika
aku berbuat kesalahan

Tetapi terkadang aku membuatmu kecewa

Ketika kamu menegurku aku malah mengabaikan mu
padahal itu kebbaikanku

Sahabat....

Terimakasih untuk segalanya

Dan biarkan kisah kita terus terangkai

Hari ini, besok hingga kita telah tiada



Puisi Untuk Ayah dan Ibu

Oleh: Dina Adistia

Ayah

Engkaulah pahlawan ku

Engkau yang mengajari ku arti sebuah kehidupan

Menasehatiku ketika salah

Menguatkan ku ketika lemah

Dan selalu bekerja keras demi kebahagiaan ku

Ibu

Engkaulah bidadari dalam hidupku

Engkau yang melahirkanku, merawatku, dan rela berkorban demi kebahagiaanku

Ibu engkaulah panutanku, tempatku bersandar

Kau yang menemani perjalanan ku, tidak bosan mendengarkan keluhkesah ku

Ayah... ibu

Engkaulah harta yang sangat berharga yang kumiliki di dunia ini

Tanpa kasih sayang dan dukungan mu aku tidak bisa meraih cita-citaku

Ayah ibu terimakasih atas semua jasa-jasa dan pengorbananmu

Aku tidak akan pernah bisa membalas jasa-jasamu

Tetapi aku berusaha untuk membahagiakan kamu walaupun hanya sebatas kemampuanku

terimakasih ayah ..ibu.. jasa mu akan kukenang hingga akhir hayatku.....



Kita

Oleh: Dina Adistia

Pertemuan kita tanpa kita duga
Bukan harta atau tahta yang membuat kita berjumpa
Tapi sikap baikmu kepadaku kala itu
Kita tertawa kala itu dengan ceritamu

Aku bukan orang baik
Tapi kau yang menjadikan aku menjadi orang baik
Bukan karena kau benar ataupun aku salah
Tapi karena kau mampu menurunkan egoku

Kita tertawa lepas ketika bersama
Seakan tidak ada beban hidup
Di dalam kejamnya dunia
Kau dan aku adalah kita



Pahlawanku

Oleh: Dinar Hadi Adjitomo

Dia adalah.....

Pembimbing di dalam hidupku

Yang membenarkanku ketika salah

Yang meluruskanku ketika salah arah

Dia adalah....

Penerang di dalam hidupku

Yang menyemangatiku di saat terpuruk

Yang menemaniku di saat sendiri

Dia adalah.....ibuku



Ibu

Oleh: Dinar Hadi Adjitomo

Ibuku....

Dulu,engkau sesosok wanita kuat

Kau rela melawan terik demi anakmu

Tak kenal lelah, merawat anakmu

Namun..

Sekarang, memutih rambutmu

Keriput dahimu

Dan tak kuat seperti dulu

Ibuku...

Maafkan aku, belum membahagiakanmu

Ibu...semoga umurmu panjang



Guruku

Oleh: Dinar Hadi Adjitomo

Beliau adalah..

Orang yang lemah lembut

Orang yang baik hati

Tak pernah menyimpan dendam

Orang yang selalu membimbingku...

Selalu mengajarkanku

Huruf per huruf dia ajarkan..

Dengan kelembutannya

Kelak, aku akan membuatmu bangga

Pernah mengganggapku menjadi muridmu



Pengagum Rahasia

Oleh: Elva Ni'matul Karimah

Di mataku Kau begitu sempurna.....

Suaramu... Tatapanmu.... Senyummu....

Sungguh memikat hatiku

Jika Aku mempunyai satu permintaan

Ku ingin hidup selamanya bersamamu....

Sifatmu yang begitu renyah

Pemikiranmu yang sangat luas

Senyummu yang menyejukkan kalbu

Membuatku diriku tak ingin

Pergi dari hadapanmu.....

Namun... Diriku hanyalah sosok yang tak terlihat di hadapanmu

Mengapa?? Mengapa???

Mengapa Kau buta akan kehadiran diriku

Mengapa Kau sama sekali tidak ingin merasakan

Sepercik cinta yang Ku persembahkan untukmu...

Mungkin Aku hanyalah seseorang
Yang tak akan pernah Kau lihat
Sekarang... Nanti.... dan Selamanya.....



Ayahku Hidupku

Oleh: Elva Ni'matul Karimah

Kau adalah pria terhebatku...

Kau adalah pahlawanku...

Kau selalu ada saat aku membutuhkanmu...

Kasih sayangmu yang begitu tulus

Membuatku tak bisa jika harus jauh darimu....

Derita dan hitamnya hidup

Kau jalani dengan penuh tanggung jawab...

Wajahmu yang mulai menua

Kulitmu yang perlahan menghitam

Rasa lelah tak pernah Kau nampakkan

Dan bahkan... Rasa sakit pun kau mampu menyembunyikannya...

Ayah..... Ayah..... Ayah.....

Itu semua kau lakukan untukku

Tanpa mengharapkan sebuah balasan

Yang kau ingin hanyalah....

Kelak..... “Kau tak akan melupakanku”

Jika Aku mempunyai sebuah permintaan

Ku ingin selamanya bersamamu....

Ayah..... Ayah..... Ayah.....

Kaulah hidupku.....



Apa Ini yang Dinamakan Cinta?

Oleh: Elva Ni'matul Karimah

Aku malu saat bertemu denganmu...

Rasa percaya diriku mendadak hilang

Saat aku berbicara denganmu...

Apa ini yang dinamakan cinta??

Saat kau tersenyum padaku

Aku merasa seakan-akan melayang di udara...

Di waktu siang.... pikiranku selalu tertuju padamu

Dan di malam harinya.... Kau selalu hadir dalam mimpiku

Apa ini yang dinamakan cinta??

Salah tingkah saat di depanmu...

Jantung berdetak begitu kencangnya...

Perasaan ini... seperti sulit untuk dikendalikan...

Apa ini yang dinamakan cinta??

Melihatmu.... Aku tersenyum

Mendengar suaramu.... Hatiku tersentuh

Tatapan matamu yang begitu indah

Membuatku ingin berkata

“Aku... Mencintaimu”



Indonesia

Oleh: Ika Ayu Nur'aini

Kau adalah negara yang diciptakan oleh-Nya
Yang memiliki kelebihan yang luar biasa
Kau memiliki banyak agama, ras, dan budaya
Yang tidak dimiliki oleh Negara lain...
Kau tercipta di atas pahlawan-pahlawan
Yang telah memperjuangkan engkau
Kau disebut-sebut negara terkaya
Kau disebut sebagai paru-paru dunia
Karena kau memiliki iklim tropis
I love you Indonesiaku...
Aku tak suka dengan sekelompok orang
Yang ingin menghancurkanmu
Demi kepentingan suatu kelompok
Yang memiliki keinginan untuk mengubahmu
Aku tak suka dengan orang yang berkoar-koar
Ingin memperbaiki dengan negara ini,

Namun di belakang dia ingin mengubahmu dengan
ideologi lain

Kita Indonesia yang isinya tidak hanya

Satu suku, satu agama, maupun satu budaya

Sebagai bangsa Indonesia kita harus mencintai perbedaan...

Mencintai perbedaan sama dengan mencintai pencipta-
Nya.



Sebut Saja Ahkam

Oleh: Ika Ayu Nur'aini

Indah, menawan, baik, dan lembut...

Itu yang kulihat dari dirimu

Meski aku tahu semua insan

Pasti mempunyai kekurangan

Yang berbeda-beda tentunya...

Kau begitu manis bak permata di taman syurga

Suaramu merdu...

Hingga ku terngiang dalam setiap benakku

Penampilanmu sederhana tatapanmu nyaman

Itu yang membuatku terkagum dengan parasmu...

Ya...

Meskipun aku hanyalah

Salah satu ratusan dari ratusan ribu fansmu...

Aku tak pernah memiliki impian untuk memiliki dirimu...

Karena sebelumnya aku sadar

Aku ini siapa...

Hanya manusia biasa yang tak pernah

Duduk di bangku pesantren sepertimu,
Ibarat kehidupan langit...
Kau seperti bulan... Dan aku adalah setitik bintang yang
redup
Yang tersanding di sekitar bintang yang berkilau di
sekitarmu,
Aku tahu...
Tak adayang tak mungkin di dunia ini..
Apalagi kekuasaan Allah yang sangat luar biasa.



Puisi Untukku

Oleh: Ika Ayu Nur'aini

Siapa namamu?...

Apa tujuan terbesarmu?...

Sudahkah punya pasangan,

Untuk dijadikan teman curhatmu,

Selama hidupmu nanti?...

Engkau memintaku agar memuisikan hati ini...

“kapan”

Mungkin kata itu, selebihnya...

Aku tak menemukan kata untuk puisi ini...

Jika sudah siap,

Katakanlah...

Mungkin, bahu ini sudah siap

Menyanggah air matamu, jikalau kau bersedih

“wahai pelengkap tulang rusukku yang bengkok”



Kasih Sayang Seorang Ibu

Oleh: Intan Diah Pramesti

Ribuan doa yang kau ucapkan
Ribuan kata sayang yang kau keluarkan
Ribuan lagu yang kau nyanyikan
Tiada henti bibirmu mendoakanku
Tiada henti bibirmu mengatakan sayang padaku
Tiada henti pula bibirmu menyanyikan lagu untukku
Mungkin.. ribuan kali air matamu menetes
Karena salahku
Tuhan...?
Ibuku telah melahirkanku
Mungkin ribuan kali aku telah membuatnya sakit
Tetapi..
Ribuan kasih sayang yang ia berikan kepadaku



Pengorbanan Ayah

Oleh: Intan Diah Pramesti

Sang fajar telah menyapa pagiku
Kau jadikan hari harimu untuk sebuah pengorbanan
Pengorbanan untuk keluarga kecilmu
Ayah... Kaulah pahlawanku
Kau ajarkan padaku arti sebuah perjuangan
Kau juga ajarkan padaku arti sebuah kesuksesan
Ayah...
Tanpamu aku tidak akan bisa seperti ini
Tanpamu aku tidak akan bisa berdiri di tengah-tengah
impianku
Impian untuk membahagiakan orang tuaku
Impian untuk meraih keberhasilan



Coretan Tinta

Oleh: Intan Diah Pramesti

Apakah arti diriku bagimu?

Hanyalah kertas putih tanpa tinta

Tanpa coretan yang saling melengkapi

Mungkin...

Masih butuh ruang untuk bertemu

Hingga menjadi sebuah tulisan yang saling bersatu



Mencintai Diri Sendiri

Oleh: Luthfiana

Sangat aneh..

Aku sangat mencintaimu..

Aku menyesuaikan diri sepenuhnya untuk dirimu.

Aku ingin menjalani hidupku untukmu..

Tetapi..

Karena aku terlalu melakukan itu..

Aku tidak tahan dengan badai di dalam hatiku.

Diriku yang sebenarnya di dalam topeng tersenyum ini..

Aku kan mengungkapkan semua ini

Akulah yang aku cintai di dunia ini

Diriku bersinar, jiwa yang berharga milik ku.

Aku akhirnya menyadari, Aku akan mencintai diriku

Tidak begitu sempurna tetapi sangat indah.

Akulah yang harus aku cintai...

Bahkan jika kau merasa terganggu dan merasa takut.

Karena ku berjalan maju..

Ku kan temui diri ku yang sebenarnya.



Aku Anti Peluru

Oleh: Luthfiana

Dimanapun aku pergi

Apapun yang aku lakukan

Aku akan menunjukkan kepadamu

Sama seperti aku diasah pedangku

Untuk semua orang yang memandang rendah diriku

Lempari aku batu..

Jika kau sudah melakukan sebanyak seperti yang aku lakukan

Aku menjadi keras aku tidak punya rasa takut

Aku adalah anti peluru..



Aku Adalah Aku

Oleh: Luthfiana

Saat aku menjadi sadar akan diriku sendiri..

Aku harus pergi, tak peduli apapun

Aku harus menemukan diriku sendiri

Sepanjang hari , sepanjang malam..

Menyebrangi gurun dan lautan

Di dunia yang besar ini..

Aku mengembara..

Seseorang berkata padaku.. bahwa kesulitan hanya sesaat.

Bertahan sedikit lagi..

Untuk melakukan nya nanti..

Aku bisa membuatnya lebih baik.

Takkan terjebak dalam mimpi orang lain.



Akhir Cahaya

Oleh: Meyta Dian Sari

Seakan dunia sedang tertawa
Tergelitik oleh tingkah manusia
Sujud punya makna jumawa
Zalim kian lazim dan biasa
Maka bumi berguncang mana suka
Setelah adil berdiri, cahayanya mati
Terlindas dusta
Tepat saat itu terjadi,
Hari berhenti lalu menyucikan diri



Di Kesepian yang Selalu Menemani

Oleh: Meyta Dian Sari

Dengan beban pikiran yang selalu hadir menerpa hari-hari

Dimana rasa RINDU yang cukup mempengaruhi

Ingin rasanya ku terbang melewati samudera

Untuk kembali ke kampung halaman tercinta

Orang tua, saudara dan kampung halaman

Ku ingin meranja ke tempat aku terlahir

Karena rindu yang tida dapat di hapuskan

Bahkan dengan ribuan cara yang kulaukan

Namun ,,,

Ku kan bertahan walalu ku lelah

Ku kan berjuang demi sebuah impian

Hingga ku kembali nanti

Mambawa keberhasilan dan kebanggan

Untuk ayah ibu tercinta



Meraih Mimpi

Oleh: Meyta Dian Sari

Segar udara bawa sang mentari
Sebut jiwa yang penuh ambisi
Memulai langkah mengarungi
Masa depan yang cerah menanti

Ku mulai dengan langkah pasti
Menatap cahaya sang mentari
Denyut nadi yang tak berhenti
Menapak langkah teguhkan hati

Tentang harapan tentang cita
Walau jauh kan ku tempuh jua
Setinggi bintang hias angkasa
Ku akan tetap tuk menggapainya

Sejuta langkah tuk meraihnya

Seluas lautan keringatku

Tak akan pernah pedulikan

Ku akan raih semua impian



Move On

Oleh: Naria Maya Noviana

Ketika ombak menyapu jejak langkah ku
Di saat itu aku ingin mulai melupakanmu
Seperti burung yang terbang bebas di langit
Aku ingin lepas dan mulai bangkit

Mencintai mu adalah hal terindah yang kualami
Meski hati ini sakit karena pernah kau hianati
Tapi aku tak pernah menyesal mengenalmu
Karena aku belajar banyak hal darimu

Mencintai tidak harus penuh perasaan
Karena akan sakit saat kau diabaikan
Seperti rumput di tanah lapang
Kau hanya akan diinjak dan tak pernah dipandang



Teruntuk Mu

Oleh: Naria Maya Noviana

Janjimu seperti angin yang tak bisa ku pegang
Yang bisa saja kau ucapkan pada setiap orang
Janjimu seketika membuat ku bahagia saat kau ucapkan
Namun janji itu yang membuat sakit karena kau lupakan

Janji mu selembut sutra yang begitu halus
Dan hancur saat kau bermain api dan membuatnya hangus
Janjimu begitu manis dan lembut sehingga aku percaya
Hingga membuat mata ku seolah rabun terbias cahaya

Begitu bodohnya aku percaya akan janjimu
Begitu butanya aku hanyut dalam manis katamu
Hingga aku sadari ternyata semua itu palsu
Seperti seribu jarum menusuk hatiku

Aku percaya karena aku mencintai

Ku tak pernah perfikir akan dikhianati

Teruntuk mu yang pernah paling aku sayangi

Hinga ku sadar betapa bodohnya diriku ini



Ayah dan Ibu

Oleh: Naria Maya Noviana

Ayah, ibu kalian pahlawan di hidupku
Laksana mentari yang selalu memberikanku kehangatan
Tak pernah lelah menasehatiku, membimbingku
Selalu ada untukku disetiap suka dan dukaku

Ayah, ibu hatimu seperti sutra
Lembut penuh kasih sayang
Yang menyayangiku tanpa batas
Yang tak pernah lelah

Ayah, ibu aku sangat mencintai kalian
Kalian adalah semangatku
Tak pernah lelah mendoakan kebahagiaan ku
Ayah, ibu aku ingin membahagiakan kalian, doakan aku



Ibu

Oleh: Ratri Setiawati

Ia pertaruhkan hidupnya untukku
Ia mengalirkan darahnya padaku
Ia banyak berkorban untukku
dan ia adalah ibu
Keluh kesahku kubagikan padamu
Tapi hanya bahagiamu yang kau ceritakan padaku
Sedihku jadi sedihmu
Tapi sedihmu kau biarkan dalam hatimu
Kau ajarkan segala hal yang kau tahu padaku
Entah bagaimana aku menebusnya
Selain berharap pada Tuhan
Agar kelak membalasmu dengan surga



Bapak

Oleh: Ratri Setiawati

Dulu ia gagah

Dulu ia juga kuat

Bahkan ia begitu menawan

Namun, kini ia tak segagah dulu

Tubuhnya kian hari kian renta

Kulitnya mulai menghitam karena matahari yang tiap hari
beliau jumpai

Keringat pun deras membasahi tubuhnya

Saat beliau pulang,

aku hanya dapat menatap kelelahan dalam dirinya

Yang selalu ia tutupi dengan canda guraunya

Dalam hati kuberkata

Bapak maafkan aku yang masih menyusahkanmu

Maaf telah membuat kau lelah di usia senjamu

Aku hanya dapat berdoa

Agar aku dapat membalas pengorbananmu

Meski aku takkan mampu



Ayah

Oleh: Ratri Setiawati

Kau yang selalu aku banggakan pada setiap orang
Kau yang menyayangiku walau tak kau sampaikan
Kau yang selalu kuberi beban
Namun tak ingin aku kesulitan
Terimakasih kau telah berpeluh untukku
Terimakasih telah menjadi pahlawanku
Dan terimakasih telah menjadi ayahku



Ayah

Oleh: Sri Endang Lestari

Ayah....

Engkau adalah lelaki terhebat

Engkau bekerja dari pagi hingga petang

Teriknya matahari tak kau hiraukan

Hujan pun tak membatasimu

Tetes keringat membasahi tubuhmu yang telah renta

Semua itu kau lakukan demi aku anakmu

Ayah...

Meski kau tak menunjukkan padaku

Terlihat di matamu kau begitu lelah

Tetapi engkau tidak pernah menunjukkan

Kau tetap terlihat baik-baik saja

Kau tidak ingin membuat anakmu khawatir

Ayah...

Kau selalu ada di relung hatiku

Kan ku ingat selalu semua nasehatmu

Kan ku wujudkan harapanmu

Demi melihat senyum kebanggaan untukku anakmu



Sahabat

Oleh: Sri Endang Lestari

Sahabat..

Bukanlah sekedar nama

Dia adalah saudara yang tak sedarah

Yang tidak hanya hadir di saat ku bahagia

Tetapi juga di saat hujan mengguyur pipiku

Dia..

Yang selalu menyemangati di kala aku terpuruk

Yang menuntun di kala aku terjatuh

Yang ikut menangis kala aku menangis

Yang selalu mengingatkan jika aku salah jalan

Sahabat

Kau memang bukan saudaraku tetapi kau lebih dari
sekedar saudara

Kau adalah bagian dari perjalanan hidup ini

Tetaplah di sini hingga jiwa dan raga ini terpisah



Guruku

Oleh: Sri Endang Lestari

Guruku

Kau mengajariku membaca

Kau mengajari menulis dan berhitung

Kau mengajariku dari aku tidak bisa apa-apa

Hingga menjadi bisa

Wahai guruku

Kau begitu sabar menghadapi tingkah laku kami

Yang terkadang membuatmu mengelus dada

Kau tidak pernah mengeluh ataupun merasa kesal kepada kami

Kau tetap saja memberikan ilmumu kepada kami

Terimakasih atas segala ilmu yang telah engkau berikan padaku

Akan ku amalkan segala ilmu yang telah engkau berikan

Kan ku ingat selalu jasamu wahai pahlawan tanpa tanda jasa



Saat Kau Pergi

Oleh: Tri Nurvita Sari

Hapuslah tetes air mata

Mari bersama, maju hadapi hujan

Payungilah langkahmu dengan iman

dan temukanlah pelangi impian

Kita selalu bersama sedih, sunyi, canda, tawa kita lewati
bersama

Kemanapun bagaikan tali yang telah diikat kuat

Kau hiburan aku di saat gundah

dan ku hiburan kau di saat kau membutuhkan

Inilah kita yang saling melengkapi satu sama lain

Tapi berbeda dengan sekarang

Kau dan aku terpisah dan akhirnya,

akhirnya kau meninggalkanku dengan sosok bayanganmu..



Sahabat

Oleh: Tri Nurvita Sari

Berjalan mengukir sejarah

Takdir telah menggariskan kita hidup dalam satu waktu

Persahabatan ini adalah gelang kehidupan

yang mengikat tangan kita dengan kasih dan sayang

Persahabatan ini adalah genggam tangan kita

Takkan terjatuh saat kita bersama

Takkan tersesat saat kita beriringan melangkah

Wahai sahabat, engkaulah sosok yang mengerti akan hidupku..



Rindu

Oleh: Tri Nurvita Sari

Di kala malam tiba,
Ku mendengarkan lagu tentang sosok teman
Ku teringat engkau,
sahabat merah putih hingga putih abu-abu
12 tahun sudah kita bersama
Selama itu pun kau selalu menguatkan ku,
dan aku pun menguatkan mu...
Namun, berbeda dengan saat ini
Sekarang kau telah jauh dariku
Kita telah terpisah oleh jarak, aku rindu...
Iya, aku rindu saat-saat bersama
Saat-saat tertawa lepas, penuh dengan canda, tawa
Sungguh aku rindu kau
Akankah kau rindu denganku juga wahai sahabat..



Ayahku Cintaku

Oleh: Trisnanda Nawang Purwindari

Telah rapuh tulang-tulangmu
Yang dahulu telah kau gunakan
Untuk memberikan kami sesuap nasi

Untuk menunaikan kewajibanmu sebagai kepala keluarga
Engkau adalah pahlawanku

Ayah..

Kasih sayangmu takkan mampu tergantikan orang lain
Perhatian yang kau berikan kepada kami takkan pernah
kami lupakan
Walaupun terkadang kami tidak menghidupkan semua yang
kau berikan
Terkadang kami tak pernah menghargai semua yang kau
berikan

Ayah..

Keringat mu bercucuran demi kami

Demi menghidupi keluargamu

Demi ibu

Demi kami

Dan demi semuanya

Ayah...

Air mata ini tak mampu membalas semuanya
Semua yang kau lakukan untuk hidup kami
Semua yang kau berikan kepada kami

Terimakasih ayah
Kini kami menjadi orang yang mampu berdiri
Kini kami mampu menjadi orang yang mandiri
Kini kami mampu menapaki hidup dengan doa dan kasih
sayangmu

Aku mencintaimu Ayah.

Hijabku

Oleh: Trisnanda Nawang Purwindari

Hijab..

Hijab itu harga mati

Yang tak bisa ditawar lagi, tak bisa dinegosiasi lagi

Bukanlah tentang berhijab atau tidak

Tapi memang suatu KEWAJIBAN?

Iya atau tidak buka sebuah pilihan

Kau tau apa itu kewajiban?

Kewajiban bukan hal yang bisa dipilih

Tapi dijalankan dengan sepenuh hati

Identitasmu terbentuk dengan hijab

Kalam Allah terukir dengan sangat sempurna

Jaga pandanganmu dari yang bukan halal bagimu

Bentengi hati demi menjaga kesucian cinta Nya

Namun, bukankah sungguh ironis jika melihat kenyataan?

Mengapa kau mengaku wanita muslim jika mendustai

Ayah-Nya?

Mengapa kau dengan berbangga hati memperlihatkan

kecantikanmu?

Tidakkah kau berfikir sejenak tentang hari akhir?

Manusia diciptakan dengan derajat yang sama di mata
Allah
Begitupun dengan wanita
Namun.. ada pilihan sendiri bagi manusia
Ia akan memilih kebaikan atau sebaliknya

Dan sesungguhnya Allah maha mengetahui semua yang
kita lakukan
Sehat dan tak kurang suatu apapun masih saja kita lupakan
Lantas, nikmat Allah yang mana lagi yang engkau
dustakan?



Sukses

Oleh: Trisnanda Nawang Purwindari

Hari ini aku bernafas
Saat ini masih ada waktu
Sekarang ini aku akan bertindak
Membangun kesuksesan
Demi orang-orang yang menyayangiku
Tidak ada kata besok ataupun nanti
Karena mati tidak selalu pasti

Gagal adalah awal dari kesuksesan
Kata kata yang sering kudapati dari seorang ilmuwan
Ini bukan janji ataupun mimpi
Pasti sukses akan terjadi
Aku berdoa, berusaha dan percaya
Selama masih hidup kemungkinan pastilah bisa

LAHAULAWALLA KUWWATA ILLA BILLAH



Asumsi

Oleh: Uliyati Aturrohmah


Dibangun oleh imajinasi
Ditambahkan sedikit dekorasi
Menghasilkan sebuah narasi
Yang berisikan ilusi
Sedikit diberi aksi
Agar tidak basi
Kepada para audiensi
Untuk bahan diskusi
Dijadikan amunisi
Tanpa sebuah akurasi dan klarifikasi
Menciptakan argumentasi
Yang susah di atas
Berujung emosi
Hingga akhirnya depresi



Asrinya Suasana Desa

Oleh: Uliyati Aturrohmah

Sinar mentari tersenyum kembali
Bertemakan awan yang lembut, selembut selimut
Angin berhembus dengan liris
Daun-daun pepohonan yang meliyuk-liyuk dibuatnya
Burung dan kupu-kupu pun menari karenanya
Air sungai yang mengalir dengan derasnya
Sejuk dihirup ohh..... udara desaku
Syukur ku ucapkan kepada Yang Maha Kuasa
Atas segala keindahan Suasana yang dapat kurasa.



Syukur

Oleh: Uliyati Aturrohmah

Syukur ku ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa

Syukur ku ucapkan atas segala nikmat yang dapat kurasa

Kesehatan yang tiada duanya

Keselamatan disetiap ku melangkah

Kebahagiaan yang selalu didambakan

Dan semoga kesuksesan pun menyertaiku dengan
kehendakmu

Tuhan ku bersyukur dan ku berterimakasih atas segala
kenikmatan yang kau beri

Sehingga dapat kurasa bahagia



Rembulan

Oleh: Yuniar Nurkhofifah

Sebatas cerita

Siapapun di luar sana

Apapun yang ada di sana

Biarlah...

Biarlah aku menjadi rembulan

Yang ada di atas

Tak bisa dimiliki

Bahkan tak bisa mereka pegang

Cahayaku indah

Banyak orang yang ingin menjadiku

Berada di atas semuanya

Berada di tempat yang tinggi

Nan jauh di sana...

Yang inginku tunjukkan hanya satu

Jadilah manusia baik

Manusia yang berguna

Dan manusia yang mengerti segalanya



Sendu

Oleh: Yuniar Nurkhofifah

Sendu yang panjang

Perihal adu argumen, aku lemah

Akalku tak punya apa-apa

Tangis...

Pilu...

Selalu melekat bersamaku

Yang kau tahu

Aku hanya wanita biasa

Bukankah aku sebuah berlian?

Yang seharusnya kau jaga?

Ah sudahlah...

Yang jelas, terimakasih

Aku bahagia bersamamu

Bersama anganmu

Dan bersama mimpimu

Dariku... yang ada dipojok sana



Rindu

Oleh: Yuniar Nurkhofifah

Perihal rindu aku tak ingin banyak bicara

Sekali dua kali

Memang itu manusiawi

Lebih...

Ah...

Mungkin itu bonus,

Bonus dariku untukmu

Untuk menguji segalanya

Menguji sabarmu

Menguji waktumu

Bahkan kurasa menguji tenagamu

Semoga Mei nanti banyak pertemuan

Supaya aku tak serewel sekarang



Ibu

Oleh: Yunita Oktaviana

Tidak bisa aku berkata
Atas rasa syukur ini
Setiap saat kau habiskan waktu bersamaku
Pelukan hangatmu dan cintamu menuntunku
Bijaksanamu membangunku
Ibu...
Cintamu tidak pernah surut
Kala aku lemah,
Kau genggam tanganku
Aga aku kuat menjalani hidupku
Lenganmu yang rapuh
Masih saja gigih menepis gerimis
Yang menyapu wajah kelabumu
Sedang aku cuma bisa terpaku menggigit
Menyaksikan dan mencoba meraba
Perih yang kau derita



Liku-liku Perjalanan

Oleh: Yunita Oktaviana

Ku tersasar dalam hidupku

Tanpa arah dan tujuan

Menetes air mataku di setiap perjalanan

Mengesat peluh yang tidak kesampaian

Mana dusta yang kau cercakan?

Mana ilmu yang kau berikan?

Mana kata-kata nasihat yang engkau sampaikan?

Semuanya lebur dalam dekapan dan pelukan

Tapi itu semuanya dahulu

Ketika ku tidak memahami arti kehidupan

Ketika ku tidak mengerti arti perjuangan

Ketika ku tidak mengenal arti persahabatan

Namun ada kalanya aku kecewa

Memilih liku-liku hidup di persimpangan

Mengenal kawan yang akhirnya menjadi lawan

Mengetahui kebaikan dalam kejahatan

Akhirnya aku mengerti

Setiap perjalanan pasti ada ujian dan cabaran

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan

Akan ku tempuhi hidup ini demi pengalaman

Akan ku semat iman demi Mu Tuhan

Agar aku menjadi sebaik iman



Rindu

Oleh: Yunita Oktaviana

Lama kupendam

Baru kusdarai kini aku tak sanggup

Tak mampu juga membuka

Meski beribu upaya paksa

Sudut hati terdalam ini

Terukir kata sederhana Mungkin baginya tak bermakna

Sebuah kata muncung barangkali telah usang

Tak berubah meski termakan waktu

‘Aku Rindu’

Kupejamkan kedua bola mata ini hanya wajah sang pujaan
hati muncul

Seakan ia melempar senyuman kepadaku

Terlintas sesaat

Inginku memburu pemilik senyuman itu

Namun sayang ia semakin menjauh

Dia bagaikan impian yang sirna

Yang hingga akhir waktu aku tak mampu meraihnya

Telah kusimpan semua rasa dan gundah ini dalam hati

Mengadu kepada hujan kala petang

Beribu do'a terpanjatkan dalam mimpi

Bisikan rindu padamu jua tak kunjung sirna



Tanya Malam

Oleh: Zea Lianantara

Saat langit mulai gelap,
Tersiul angin merdu,
Seakan bulan bintang menyapa,
Menanyakan kabar hati yang tengah sendu.
Aku bertanya, kepada hewan-hewan malam,
Yang tak satupun menjawab keresahan hati,
Akan keberadaannya.
Rindu!!!
Entah rasa apa itu.
Rasa yang seakan merusak hati.
Rasa yang seolang mengintimidasi,
Mengorek ruang mencari posisi.



Coklat

Oleh: Zea Lianantara

Pertama melihatmu

Di bawah terik matahari,

Mata coklat dengan senyum manis bak gula aren,

Yang senantiasa membuatku kagum,

Hadir memanjakan mata.

Tanpa tersadar, aku mendengar degupan dalam diri.

Degupan dari jantungku.

Entah apa yang kurasakan saat ini,

Rasa nyaman namun sakit.



Rintik

Oleh: Zea Lianantara

Sore di saat air surga turun di bawah senja basah,
Kau berlari tak tentu arah,
Dengan rambut ikalmu yang cogah.
Alam menatapmu penuh indah.
Tak sadar, akupun tersenyum melihatmu basah.
Terngiang, kedipan mata coklat itu dalam lamunan.
Yaa. Hanya lamunan dan tak akan tersampaikan.